

AKTUALISASI NALAR KRITIS DI PESANTREN; Sebuah Upaya Pengembangan Nilai Dan Ajaran Dalam Konteks Kekinian

Muzamil*

Abstract: *This paper outlines the chronic issues surrounding paradigm of education in boarding school. This is important because it is often found where the yellow book learning in boarding schools more emphasis on deepening or enrichment material (content-knowledge) and very little is directed at development aspects of the theory, methodology and insight. Whereas those last three aspects would be fundamental scientific elements. So, the material wealth is difficult to develop and is expressed contextually and impressive. It certainly hinders the boarding school's role in addressing the challenges of the dynamics of cultural and social change. Surely it is to meet the demands of the students critical reasoning should be opened to achieve social justice and to fight and liberate the people from backwardness, ignorance, dependence and oppression.*

Keywords: *Islamic Boarding School, Nalar Kritis, Social mobilization*

Pendahuluan

Dalam masyarakat, istilah pesantren merupakan sebuah istilah yang tidak asing. Mengingat keberadaan pesantren memiliki rentetan sejarah yang panjang. Menurut Manfred Ziemek, pesantren berasal dari pendidikan pra-Islam karena memiliki kesamaan dengan model yang diterapkan oleh Agama Budha dalam bentuk asrama. Hal tersebut disebabkan oleh anggapan bahwa Islam telah masuk ke wilayah kepulauan Asia tenggara jauh lebih dini dari pemikiran semula, yaitu sudah sejak pertengahan abad 9 M. menurutnya, masuk akal bahwa pendidikan agama yang melembaga berabad-abad berkembang secara paralel.¹

Seperti halnya Ziemek, Nurcholis Madjid juga berpendapat bahwa pesantren ditransfer dari lembaga pendidikan pra-Islam. Menurutnya, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga identik dengan keaslian Indonesia (*indigenious*). Sebab lembaga yang serupa dengan pesantren ini sudah ada sejak masa kekuasaan Hindu-Budha sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada.²

Disamping pendapat tersebut, ada juga pendapat yang disampaikan oleh Martin Van Bruinessen bahwa pesantren diadopsi dari lembaga pendidikan Islam timur tengah. Ia menyebutkan bahwa pesantren lebih dekat dengan salah satu model dan sistem pendidikan di al Azhar yang dikenal dengan sistem pendidikan *rivaq*.³

Senada dengan Martin, Zamakhsari Dhofier juga menjelaskan bahwa pesantren, khususnya di Jawa merupakan kombinasi antara madrasah dan pusat kegiatan tarekat, bukan antara Islam dengan Hindu-Budha.⁴

Bahkan Abdurrahman Mas'ud menegaskan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan yang unik dan khas, pada awal keberadaannya di Indonesia, Khususnya di Jawa, tidak bisa dilepaskan dari keberadaan Maulana Malik Ibrahim (w.1419 H). Abdurrahman Mas'ud juga menambahkan bahwa keterangan-keterangan sejarah yang berkembang dari mulut ke mulut memberikan indikasi yang kuat bahwa pondok pesantren tertua, baik di Jawa maupun di luar Jawa tidak dapat dilepaskan dari inspirasi yang diperoleh melalui ajaran yang dibawa oleh wali songo.⁵

Walaupun terjadi perbedaan dalam hal asal usul pesantren, ada satu hal yang tidak bisa dielakkan, bahwa dalam sejarah Islam di Indonesia, pesantren memiliki peranan besar dalam

* Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Tasywirul Afkar Surabaya

¹ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), 17.

² Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 10.

³ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1992), 35.

⁴ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 32.

⁵ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren*, (Yogyakarta: Lkis, 2004), 69.

membangun masyarakat yang berbudaya dan berkeadaban sehingga tidak jarang banyak ilmuwan sosial baik dari dalam maupun luar negeri mencatat peran pesantren sebagai sesuatu yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan kultural masyarakat Indonesia. Sebut saja Martin Van Bruinessen yang menyatakan pesantren tidak saja kaya dengan berbagai literatur keilmuan, tetapi juga mampu memberikan kontribusinya bagi masyarakat sekitarnya.⁶

Terbelenggu Doktrin

Dalam perkembangannya terutama dalam menghadapi kondisi keilmuan dalam masyarakat, keberadaan pesantren tidak lagi hanya bercorak satu model yaitu salaf yang hanya mempelajari kitab-kitab kuning tanpa memberi ruang pada keilmuan kontemporer, tetapi pesantren memiliki corak yang beragam dalam meresponnya.

Sebagian pesantren ada yang tetap bersikukuh memegang tradisi keilmuan yang ada. Pesantren seperti itu dikenal dengan istilah “pesantren salaf”. Tetapi sebagian yang lain membuka diri dengan cara memasukkan keilmuan kontemporer seperti ilmu sosiologi, bahasa Inggris, fisika dan lain-lain tanpa menghilangkan karakteristik pesantren, yaitu tetap mempelajari kitab kuning. Pesantren ini biasa disebut dengan istilah “pesantren modern”

Walaupun antara pesantren memiliki perbedaan dalam hal merespon keilmuan modern, namun mayoritas pesantren, baik pesantren salaf atau modern memiliki kesamaan karakteristik dalam hal metode pendidikan yang kurang memberikan ruang dialog yang seimbang antara santri dengan kiai dan kurang memberikan kebebasan berpikir kritis atas produk-produk pemikiran ulama terdahulu, sehingga seolah-olah kiai selalu benar dan pendapat ulama harus selalu diyakini dan diikuti walaupun situasi dan kondisi yang dihadapi ulama tersebut jauh berbeda dengan santri tersebut. Bahkan bila ada pendapat ulama yang sulit diterima oleh nalar maka tetap saja dianggap benar karena dalam diri santri terlanjur ada sebuah konstruksi pemikiran yang menjustifikasi bahwa ulama lebih hebat dari santri. Ulama dianggap lebih dekat dengan Allah sehingga pengetahuannya lebih dekat dengan kebenaran.

Kenyataan-kenyataan itu muncul tidak lepas dari keberadaan sistem pondok pesantren yang berpusat pada kyai sehingga kreativitas santri tidak berkembang dengan baik, mereka takut bertanya dan berbeda pendapat. Sikap bertanya dan berbeda pendapat masih dianggap sebagai su’ul adab. Inilah yang menyebabkan metode-metode pembelajaran di pesantren seperti sorogan, bandongan, halaqoh, dan lalaran tidak beranjak dari orientasi content-knowledge belum mengarah pada *understanding* dan *construction of the knowledge*.

Disamping itu, kitab kuning yang diajarkan di pesantren lebih menekankan pada aspek pendalaman atau pengayaan materi dan sangat sedikit diarahkan pada aspek pengembangan teori, metodologi dan wawasan. Padahal ketiga aspek terakhir ini justru menjadi unsur-unsur keilmuan mendasar. Akibatnya, kalangan pesantren kaya materi, tetapi miskin teori dan metodologi sehingga kekayaan materi itu sulit dikembangkan dan diekspresikan secara kontekstual dan mengesankan, apalagi sampai berambisi melakukan pembaharuan pemikiran keislaman.

Kondisi ini masih diperparah lagi oleh doktrin yang berasal dari pengaruh sistem terikat yaitu “seorang murid dihadapan gurunya bagaikan mayit di hadapan orang yang memandikannya”.⁷ Ditambah lagi dengan doktrin *tawadlu* yang berbunyi “aku adalah hamba bagi orang yang mengajariku walau satu huruf”. Jadi lengkaplah kondisi yang membelenggu kreativitas santri pondok pesantren meskipun kurang disadari dan bahkan dianggap bertujuan baik.⁸

Kedua doktrin tersebut sama-sama menempatkan guru pada posisi yang terhormat dengan mendapat kepatuhan dari santri secara total. Dari sudut pertimbangan sopan santun, doktrin itu memiliki nilai-nilai positif karena mengajarkan kerelaan, kepatuhan, dan keteduhan

⁶ Martin Van Bruinessen, 36.

⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. (Jakarta: Erlangga, t.th), 155.

⁸ Ibid.,

kepada guru. Hanya saja kepatuhan semacam ini dari segi pengembangan ilmu merupakan patuh yang kebablasan sehingga kontra-produktif, kontra-kreatif, dan kontra-inisiatif.

Kepatuhan semacam itu bahkan menjadi berbahaya ketika salah penempatannya. Seharusnya doktrin itu dijadikan sebagai rambu-rambu hunungam *normative-personal* antara murid dengan guru. Tetapi dalam kenyataannya telah digeser penempatannya dalam wilayah proses belajar yang semestinya justru memberikan kebebasan secara maksimal baik kepada guru maupun murid dalam konteks mencari dan membuktikan kebenaran. Akibatnya, lulusan-lulusan yang dibentuk dari proses pembelajaran yang serba membeleggu itu tidak lagi memiliki wawasan komprehensif dan integral maupun wawasan yang kritis berikut bangunan alternatifnya.

Belajar Dari Sejarah

Diakui atau tidak bahwa para santri dalam proses pengembangan keilmuan memang kurang diberi kesempatan menyampaikan ide-idenya apalagi untuk mengajukan kritik bila menemukan kekeliruan dalam pelajaran sehingga daya nalar dan kreatifitas berpikir mereka agak terlambat. Pendekatan kritik (*manhaj naqdi*) ini, dengan begitu tidak berlaku sebagai kebutuhan dalam pengembangan ilmu di pesantren melalui proses belajar mengajar. Padahal pendekatan kritik merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditawar lagi. Pendekatan ini dimaksudkan sebagai upaya penelusuran secara kritis terhadap satu pengetahuan, agar tercapai pengetahuan secara mengagumkan. Namun, sebelumnya perlu disosialisasikan di kalangan pesantren tentang hakikat kritik.

Istilah kritik selama ini seringkali disalah pahami sebagai usaha melecehkan dan menghina orang lain. Padahal kritik sesungguhnya mengemban misi yang mulia yang berupaya menyempurnakan pandangan atau konsep orang lain untuk mencapai kebenaran.

Di samping itu, kritik dalam perjalanan sejarah telah menjadi salah satu faktor kemajuan suatu peradaban baik yang terjadi pada masa Yunani kuno, dunia Islam pada masa kejayaannya maupun barat modern sekarang ini. Pendekatan kritik adalah juga tradisi kita. Kritik sebenarnya telah terjadi baik disiplin dalam ilmu kalam, fiqh, filsafat, hadist, pendidikan dan sebagainya, sebagaimana dijumpai dalam literatur-literatur keislaman. Sehingga, bila kritik diterapkan di pesantren bukanlah merupakan pendekatan yang baru sama filsuf dan Ilmuan Muslim zaman keemasan dulu untuk diterapkan kembali.

Bahkan bila mau melacak pada tradisi sejarah Islam masa lampau, ternyata acara diskusi yang fair sering dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Sahabat bertanya, Nabi menjawab. Bahkan sahabat mempertanyakan sesuatu kepada Nabi, merupakan suatu perilaku yang wajar di zaman itu. Bukankah banyaknya hadist justru hadir sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan sahabat. Mungkin kalau sahabat Nabi waktu itu bukanlah orang-orang yang kritis maka akan sedikit sekali hadist yang dikeluarkan oleh Nabi.

Lebih-lebih perbedan pendapat juga sering terjadi pada masa para sahabat dan realitas itu dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Salah satu contohnya adalah sikap para sahabat atas hadist Nabi pada saat mereka berangkat berperang di Bani Quraidlah. Dikisahkan bahwa suatu ketika sebelum para sahabat berangkat berperang, Nabi berkata 'janaganlah diantar kamu yang shalat ashar kecuali di Bani Quraidlah'. Sayangnya sebelum sampai di Bani Quraidlah, waktu shalat ashar hampir habis, maka beberapa sahabat memutuskan melaksanakan shalat di jalan karena khawatir waktu Ashar habis, sedangkan yang lainnya menunda shalat Ashar hingga sampai di Bani Quraidlah. Setelah ada realitas tersebut, maka dilaporkan kejadian itu pada Nabi. Dalam menanggapi hal tersebut, Nabi bukan marah-marah tetapi menerima keduanya tanpa ada yang disalahkan.⁹

Pada fase-fase selanjutnya, perbedaan pendapat sering terjadi pada tabi'in maupun tabi' al tabi'in. Keempat imam madzhab misalnya, bisa dijadikan contoh lain bahwa betapa tradisi diskusi dan keberadaan pendapat sudah mengakar sejak dulu Imam Abu Hanifah adalah guru dari imam

⁹ Jamaluddin, *Titik tengkar Pesantren: Resolusi konflik Masyarakat Pesantren*, (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2005), 56.

Malik, imam Malik adalah guru imam Syafi'i dan imam Syafi'i adalah guru imam Hambali. Walaupun hubungan keempat imam tersebut sangat erat, namun hubungan guru-murid pada keempat imam madzhab tersebut bukan kemudian tidak ada sikap kritis di antara mereka.

Bahkan mereka tidak sepakat dengan fatwa gurunya, imam Malik mendirikan madzhab sendiri, merasa tidak sepakat dengan gurunya, imam syafi'i pun mempunyai madzhab sendiri begitu juga yang terjadi dengan imam Hambali. Apakah kemudian mereka bisa dikatakan tidak sopan? Apakah ilmu mereka tidak berkah? Atau apakah mereka adalah murid-murid yang nakal? Jelas tidak.

Maka, dengan demikian, mengungkapkan catatan-catatan sejarah semacam ini merupakan langkah-langkah alternative untuk kembali membangkitkan gairah keberbedaan pendapat, keberanian untuk mengungkap, bertanya bahkan mempertanyakan. Karena, pada masa keempat imam madzhab inilah perkembangan ilmu fiqih mengalami kemajuan yang luar biasa, karena mereka semua tidak takut untuk mengungkap pendapat dan berijtihad. Dan ini sudah sepatutnya dijadikan contoh untuk para santri.

pendapat dijunjung tinggi, tradisi diskusi dan budaya kritis diakui. Maka, bukanlah sesuatu yang keliru apabila budaya seperti itu dimunculkan kembali. Dari rangkaian data tersebut jelas sudah, bahwa budaya diskusi dan kritisisme merupakan peninggalan sejarah yang ada tarikan historisnya di dunia pesantren. Sayangnya budaya tersebut dilupakan secara perlahan dan tak pernah di ungkap lagi, sehingga para santri mengalami keterputusan sejarah. Budaya diskusi, ilmiah, dan kritisisme adalah satu perilaku yang tabu dari dunia luar yang harus dijauhi.

Menggagas Tradisi Ilmiah

Sebagaimana yang terungkap diatas bahwa pondok pesantren memiliki peran yang cukup signifikan dalam pergulatan sejarah. Untuk itu dengan melihat pondok pesantren. Pesantren secara idealn mempunyai dua fungsi: mobilitas sosial dan pelestarian nilai-nilai etika secara pengembangan tradisi secara intelektual.

Fungsi pertama menempatkan pendidikan pesantren sebagai sarana dan instrumen, melakukan sosialisasi dan transformasi nilai agar umat mampu melakukan mobilisasi sosial berdasarkan pada nilai agama.

Fungsi *kedua*, lebih bersifat aktif dan progresif, dimana pesantren difahami tidak saja sebagai upaya mempertahankan nilai dan melakukan mobilisasi sosial, lebih dari itu ia merupakan sarana pengembangan nilai dan ajaran oleh karenanya, ini menuntut terjadinya interdependensi, otonomi dan pembebasan dari setiap belenggu, baik kultural maupun struktural karena pengembangan intelektual bisa terjadi jika manusianya *independent* dan tidak terikat secara fisik maupun mental.

Kenyataannya dipesantren saat ini, kedua fungsi tersebut tidak berimbang. Pola pendidikannya masih menampilkan diri sebagai instrument model pertama, yakni wahana sosialisasi dan legitimasi madzhab, karena mayoritas pondok pesantren mengedepankan madzhab syafiyah dalam hal fiqih, madzhab maturidiyah dan asy'ariah dalam teologi serta junaidi al baghdadi dan al ghazali dalam tasawuf. Semua tidak lepas dari wacana ideologis tentang *mainsrem* takzim (penghormatan, cenderung pengkultusan) terhadap kyai sehingga berimbas pada proses transpormasi ilmu maupun lainnya. Karenanya untuk melihat perang, fungsi serta hubungan kyai-santri, peddidikan dan nalar persantren kita perlu membongkar pintu kejumudan.

Untuk itu banyak hal yang harus di lakukan diantaranya menyuburkan daya nalar pesantren. Artinya, dinamika budaya dan perubahan sosial merupan tantangan dunia pesantren dimana ketahanan nilai tradisi bergantung tiga hal: *pertama*, kemampuan internal tradisi berhadapan dengan kekuatan eksternal baik bersifat ideologis maupun kultural, *Kedua* berkembangnya pemikiran kritis dan *Ketiga* kemampuan generasi pendukungnya melakukan telaah kritis dan menyusun kembali tradisi alternative bahkan perlawanan.

Karena perubahan sosial dan pemudaran tradisi keragaman akan kian kompleks seiring kecenderungan global yang akan mengalami bisnis yang sama, untuk itu perlu basic intelektual

yang mampu menyelesaikan persoalan yang timbul. Sehingga diperlukan metodologi pemahaman keagamaan dan pengembangan kroniknya secara kritis dengan integral.

Untuk mengkonstruksi dan menumbuhkan tradisi berfikir secara metodologis kritis terhadap ajaran islam dibutuhkan keberanian para kyai dalam membangkitkan nalar kritis dikalangan santri. Hal ini dapat dilakukan dengan penerapan pola dan model pendidikan yang membebaskan dengan menjalankan:

Pertama, menyingkirkan pola tafsir tunggal kebenaran agama, sebagai pancang pokok pemahaman agama harus lepas dari makna sempit yang cenderung bermuatan fundamentalisme (fanatik madzhab dalam fqih teologi dan tasawwuf bila ini masih melekat pada pola pikir santri maka makna *profetis-holistik* dalam islam kehilangan fungsinya.

Dalam konteks ini kyai dituntut “berlapang dada” mengembangkan teologi pembebasan, menuntut asghar Ali Engineer adalah pengakuan terhadap perlunya memperjuangkan secara serius problem bipolaritas spiritual-material kehidupan manusia dengan menyusun kembali tatanan sosial sekarang ini menjadi tatanan yang tidak eksploitatif, adil dan egalitarian.¹⁰ Teori pembebasan merupakan kebutuhan saat ini yang menitikberatkan pada kebebasan, persamaan dan keadilan distribusi serta menolak keras penindasan, penganiayaan dan eksploitasi manusia atas manusia. Kyai harus menguliti tempurung yang mengungkungi pola pikir yang fanatik madzhab dan pereduksian agama(dalam tafsir tunggal kebenaran)menjadi ideologi.

Dalam diskursus ini perlu meninjau kembali sikap apriori dan sikap negatif terhadap tradisi nalar kritis(ijtihad),sebab yang perlu didasari sifat agama adalah kebajikan yang merupakan filosofi sejati, watak sejati agama. Persoalan selanjutnya adalah bagaimana para pendidik di pesantren mendaratkan nalar kritis di kalangan santri, sebab dengan nalar kritis santri diajak untuk mewujudkan keadilan sosial dan memperjuangkan serta membebaskan umat keterbelakangan, kebodohan, ketergantungan dan penindasan.Dalam konteks ini santri ditantang memainkan peran transformatifnya.

Kedua, pesantren harus mengkonstruksi dan memformulasi pola pendidikan yang liberatif-tranformatif. Model ini tidak bisa lepas dari penerapan metodologi yang kritis tanpa mengesampingkan pola pendidikan pesantren yang selama ini telah berlaku.

Agar nalar kritis tumbuh di pondok pesantren, maka para pengelola pesantren harus mau melakukan formulasi pola pendidikan dengan menyertakan metodologi modern. Dengan cara mengeluarkan aspek yang memang selama ini sudah ada di pesantren namun belum maksimal dikaji seperti ilmu mantiq, ushul fiqih dan sebagainya. Penguatan nalar kritis santri tujuannya agar menjadi dasar gerakan kultural pesantren yang telah ada selama ini dengan kemasan konseptual dan profesional, yang pada asas ini bisa melakukan”jual beli” ide-ide yang ada di pesantren secara sistematis.

Meminjam istilah arqoun sebagai *imag mair* yakni himpunan nilai yang mengarahkan tingkah laku, sedang *sens pratique* akal praksis merupakan daya yang mengendalikan manusia dalam kehidupan praksis tanpa menjadi obyek dari pemikiran rasional. Imajinasi dan akal paraksis tidak boleh menjadi angan-angan romantisme seperti impian yang membuaikan. Penguatan nalar kritis santri pada tingkat internal merupakan ruh komunal komunal yang darinya tumbuh proses bazar wacana *discursive formation* yang memberi kebebasan dan menerima segenap eksploitasi pemikiran, merebak dalam kegairahan *imagine society*.¹¹

Keadaan ini akan tumbuh bila selalu dihadapkan dengan realitas sosial, utamanya dalam kebobrokan sistem budaya saat ini. Sedangkan perwujudan dalam wilayah eksternal menuntut adanya out put produk pemikiran pesantren. Untuk wilayah kebangsaan, pemasaran ide bisa dikemas dalam tawaran konseptual yang dapat dilakukan dalam bentuk kerja sama maupun pengambilan konsensi-konsensi dalam ide-ide demi kepentingan publik.

¹⁰ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, tar. Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 23.

¹¹ Mohammad Arkoun, *Rethinking Islam Today*, (Washington: Center For Contemporary Arab Studies Georgetown University, t.th), 36.

Hal lain yang juga bisa dilakukan adalah upaya delegasi, dengan meletakkan segala bentuk kekuasaan partner, dengan model ini masyarakat pesantren memposisikan kekuasaan negara bukan sesuatu yang mewah namun sejajar dengan institusi sosial lainnya. Sehingga kerja sama dengan konsensi kualitatif dapat dilakukan melalui kemenangan ide-ide pesantren

Penutup

Dari paparan tersebut dapat digaris bawahi bahwa nalar kritis merupakan satu hal yang mendesak untuk diimplementasikan di pondok pesantren. Dengannya santri diharapkan mampu menjawab problematika kekinian, paling tidak seorang santri ketika terjun ke masyarakat mampu; *pertama*, mengurai kompleksitas permasalahan moral yang tersembunyi pada umat saat ini. Dimana ketika ketentuan etis tradisional tidak mencukupi, santri mampu mengajak umat untuk untuk bersama menjalankan penalaran moral dan kritis.

Kedua, mampu menunjukkan kesinambungan jawaban masa kini atas persoalan moral yang baru berlandaskan nilai, kaidah moralitas Islam dan budaya setempat.

Ketiga, mampu membebaskan diri dari kebiasaan dan interpretasi yang sudah membeku dan tidak relevan.

Demikian fungsi ideal pesantren bisa terwujud. Fungsi yang dimaksud adalah pendidikan pesantren sebagai sarana dan instrument, melakukan sosialisasi dan transformasi nilai agar umat mampu melakukan mobilisasi sosial berdasarkan pada nilai agama serta ia lebih bersifat aktif dan progresif, artinya pesantren tidak saja sebagai upaya mempertahankan nilai dan melakukan mobilisasi sosial, tetapi ia merupakan sarana pengembangan nilai dan ajaran.

Daftar Rujukan:

- Arkoun, Mohammed, *Rethinking Islam today*, Washington: Center For Contemporary 1992.
Arab Studies Georgetown University, tth.
Dhofier, Zamakhsari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982.
Engineer, Asghar Ali, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
Jamaluddin, *Titik Tengkar Pesantren: Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*, Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2005.
Madjid, Nurcholis, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
Mas'ud, Abdurrahman, *Intelektual Pesantren*, Yogyakarta: Lkis, 2004.
Qomar, Mujamil, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi* Van Bruinessen, Martin, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, Jakarta: Erlangga, tth.
Ziemek, Manfred, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1986.